

Representasi Tokoh Perempuan dalam Buku Teks Sejarah serta Pemahaman Siswa Kelas X SMK Hidayah Terhadap Peran Tokoh Perempuan dalam Sejarah

Gielda Latiffah Zahra^{1*}, Syaiful Amin²

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: gieldazahra@students.unnes.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 13-05-2026

Received 02-06-2026

Published 03-06-2026

Keywords:

Representation;
Female Figure;
History Textbooks;
Students Comprehension

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of women in history textbooks, teachers' views on history textbooks, and assess the understanding of 10th-grade students. The representation of female figures in history textbooks remains limited. This limited representation may influence students' perceptions of women's contributions throughout history. Data were collected through observations and interviews with teachers and students, as well as a documentary study of 10th-grade history textbooks published by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek) and Viva Pakarindo. The novelty of this study lies in its focus, which not only examines the number or presence of female figures but also delves deeply into the representation of female figures through their narratives, roles, and contributions in history. This study concludes that a more in-depth and balanced presentation of female figures is necessary so that students' understanding of women's contributions to history can be developed more broadly.

PENDAHULUAN

Buku teks merupakan salah satu media yang sangat mendukung kegiatan pembelajaran. Perannya yang penting dan strategis menjadikan buku teks tidak terpisahkan dari pembelajaran di sekolah. Manfaat dari adanya buku teks bagi pembelajaran ialah a) sebagai sumber pengetahuan terpercaya karena sering kali buku teks merupakan kumpulan pengetahuan yang telah disaring oleh para ahli dalam bidangnya, b) struktur pembelajaran yang terorganisir karena materi pembelajaran telah dibagi menjadi bab-bab yang terpisah dengan topik-topik yang terkait, c) meningkatkan keterampilan analitis, d) referensi yang handal, e) memfasilitasi pembelajaran mandiri, dan e) bahan bacaan yang fleksibel (Nurwahid, 2026). Bagi siswa, buku teks berfungsi untuk membantu mengulang serta memperdalam materi yang telah disampaikan oleh guru dan bagi guru sendiri menjadi sarana pendukung yang dapat membantu mempermudah proses mengajar sekaligus meringankan beban kerja (Sakti & Hotimah, 2023). Buku teks dapat dipelajari oleh siswa secara kritis dan analitis, lalu dikembangkan melalui penafsiran baru yang kemudian dituangkan kembali dalam catatan. Catatan tersebut selanjutnya menjadi pengetahuan baru bagi siswa. Jadi buku teks menjadi sumber belajar sangat penting dalam menunjang pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran (Rosita & Supriatna, 2021).

Dalam konteks buku teks sejarah, memuat peristiwa-peristiwa masa lalu dalam kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan, sehingga dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk

menciptakan masa depan yang lebih baik (Febriani, 2021). Kemudian berfungsi sebagai sumber belajar yang membantu mengatasi berbagai keterbatasan dalam proses pembelajaran di kelas. Keterbatasan tersebut dapat berupa waktu pengajaran, minimnya akses terhadap sumber belajar lain seperti tempat bersejarah, tokoh sejarah lokal, maupun kurangnya media dan fasilitas pendukung pembelajaran (Darwati, 2011). Namun, dalam banyak kasus, penggambaran sejarah yang ada dalam buku teks seringkali tidak cukup representatif, terutama dalam hal representasi gender, khususnya menggambarkan peran tokoh perempuan dalam sejarah.

Menurut Stuart Hall, teori representasi ialah salah satu konsep penting dalam kajian budaya yang menitikberatkan pada proses pembentukan, penyampaian, dan pemakaian suatu makna melalui berbagai media, seperti bahasa, gambar, dan simbol (Difa & Setyawan., 2025). Kemudian berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi memiliki arti sebagai perbuatan mewakili, keadaan diwakili, atau sesuatu yang menjadi perwakilan. Artinya dalam konteks sejarah, representasi dapat dimaknai sebagai cara seseorang, kelompok, atau peristiwa ditampilkan dan dimaknakan dalam suatu media seperti buku teks, pembelajaran, maupun tulisan sejarah. Seperti penulisan tokoh sejarah perempuan dalam buku teks, bagaimana tokoh-tokoh perempuan ditampilkan, dijelaskan, dan diberi ruang dalam penulisan maupun pembelajaran sejarah. Begitupun menurut Kochar (2008: 6-7), sejarah merupakan cerita mengenai berbagai tindakan dan pengalaman manusia, baik laki-laki maupun perempuan, yang meninggalkan pengaruh bagi kehidupan generasi berikutnya. Berbagai peristiwa, baik yang bersifat positif maupun negatif, pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap perkembangan peradaban serta kemajuan kehidupan manusia baik secara materi maupun moral. Itu artinya, perempuan juga memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah yang seharusnya mendapatkan porsi seimbang dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

Penulisan sejarah perempuan hingga kini masih cenderung didominasi oleh perspektif maskulin dan belum banyak menghadirkan sudut pandang feminis secara memadai, sehingga peran perempuan kurang terlihat secara signifikan. Kondisi ini juga tercermin dalam buku teks sejarah yang digunakan di sekolah, yang masih menunjukkan bias gender dan bahkan mewarisi semangat kolonial (Mariana, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa perempuan masih jarang ditampilkan dalam buku teks sejarah dan sering digambarkan tidak penting secara historis dan tidak mampu memberikan kontribusi besar di luar ranahnya (Chiponda & Wassermann, 2011). Penggambaran sejarah tokoh perempuan cenderung berpusat pada Kartini saja (Pradadimara, 2019). Itu artinya penggambaran atau penulisan tokoh perempuan sering kali terjebak dalam peran-peran domestik atau sekunder, sementara kontribusi mereka dalam peristiwa sejarah seringkali diabaikan atau dipersempit.

Menurut Sartono Kartodidjo (1988) pembelajaran sejarah tidak hanya menyampaikan pengetahuan berupa kumpulan fakta seperti nama, tempat, tahun, dan peristiwa semata, tetapi juga nilai-nilai kehidupan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada peserta didik (Susanto, 2014). Sebagian besar buku teks sejarah Indonesia lebih menonjolkan peran laki-laki dalam peristiwa sejarah, sementara kontribusi dan pengalaman perempuan kurang diperhatikan (Sari & Andi, 2024). Sehingga berpotensi melanggengkan bias gender dan menghambat terbentuknya kesadaran sejarah yang inklusif pada peserta didik.

Representasi tokoh perempuan dalam buku teks sejarah SMA menjadi isu yang penting untuk diteliti, terutama dalam upaya mewujudkan pendidikan yang adil dan merata. Pada jenjang SMA, peserta

didik telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih kritis dan analitis terhadap berbagai peristiwa sejarah. Pada fase ini, mereka mulai membentuk pemahaman mengenai peran individu dalam peristiwa-peristiwa besar serta bagaimana konstruksi gender memengaruhi dinamika sejarah. Sebab melalui pembelajaran sejarah, siswa diarahkan untuk menganalisis berbagai sumber sejarah yang dipelajari. Mereka diajak untuk mengkaji kembali narasi sejarah yang ada, mengenali adanya bias maupun sudut pandang tertentu dalam penulisan sejarah, serta memahami bahwa suatu peristiwa memiliki beragam interpretasi (Siregar et al., 2023). Oleh karena itu, buku teks sejarah tidak hanya perlu menyajikan fakta dan kronologi peristiwa, tetapi juga menghadirkan representasi yang berimbang dan adil terhadap peran perempuan.

Minimnya representasi tokoh perempuan yang kuat dalam buku teks dapat memengaruhi cara peserta didik memahami serta menghargai kontribusi perempuan dalam sejarah. Hal ini berpotensi memperkuat stereotip bahwa peran perempuan kurang penting dibandingkan laki-laki, yang pada akhirnya dapat membentuk pandangan yang bias mengenai gender dan peran sosial. Sejarah pun menjadi tidak utuh dan cenderung bias, sehingga menghambat kemampuan peserta didik dalam menganalisis dinamika sosial, politik, dan budaya secara menyeluruh. Selain itu, pendidikan yang kurang inklusif dapat mengurangi kesadaran terhadap isu kesetaraan gender dan menghambat terciptanya masyarakat yang lebih adil.

Penelitian mengenai topik representasi gender atau tokoh sejarah perempuan dalam buku teks telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa peneliti terdahulu yang membahas topik tersebut antara lain dilakukan oleh Sari & Andi (2024) yang berjudul “Representasi Peran Wanita pada Buku Teks Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI SMA” menggunakan buku kelas XI terbitan Erlangga, Kemendikbud, serta Quadra, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi peran perempuan dalam buku teks masih tergolong kurang memadai. Masih banyak tokoh wanita yang sering diabaikan dan hanya disebutkan secara singkat, lalu narasi sejarah perempuan dalam pembelajaran sejarah belum disampaikan secara baik dan kurang mendalam.

Penelitian Utama (2024) yang berjudul “Narasi Sejarah yang Tidak Setara: Mengurangi Bias Gender dalam Buku Teks Sejarah Indonesia” menggunakan buku terbitan Kemendikbud berdasarkan kurikulum 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 243 tokoh yang disebutkan, hanya 15 diantaranya adalah tokoh perempuan. Dan menunjukkan kurangnya pengakuan terhadap peran perempuan dalam narasi sejarah, padahal banyak tokoh perempuan yang memiliki peran penting seperti bidang ekonomi, politik, dan hukum.

Kemudian penelitian Setiawati & Hidayat (2025) yang berjudul “Kajian Gender dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas” menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di SMA belum secara sistematis mengintegrasikan perspektif gender, baik dalam penyajian materi maupun strategi pedagogis. Praktik pembelajaran yang berorientasi pada buku teks dan dominasi narasi tokoh laki-laki berdampak pada terbatasnya pemahaman kritis peserta didik terhadap relasi gender dalam sejarah. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berperspektif gender memiliki implikasi positif dalam meningkatkan kesadaran gender dan empati historis peserta didik apabila diterapkan secara reflektif dan dialogis.

Artikel ini berbeda dengan penelitian (Setiawati & Hidayat, 2025), pada dasarnya penelitian tersebut berfokus pada praktik pembelajaran sejarah di SMA, khususnya terkait integrasi perspektif

gender dalam proses pembelajaran, strategi pedagogis guru, serta dampaknya terhadap kesadaran gender dan empati peserta didik. Meski penelitian menunjukkan pembelajaran sejarah masih didominasi narasi tokoh laki-laki dan belum sepenuhnya mengintegrasikan perspektif gender secara sistematis, namun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada praktik pembelajaran dan proses pedagogis di kelas. Sementara artikel ini secara khusus menyoroti bagaimana peran dan kontribusi tokoh perempuan yang disajikan dalam materi sejarah dan pembelajarannya, lalu menganalisis bagaimana pandangan peserta didik terhadap tokoh perempuan.

Adapun artikel ini senada dengan penelitian (Sari & Andi, 2024) dan (Utama, 2024), karena sama-sama membahas representasi tokoh perempuan dalam buku teks sejarah dan pentingnya pemahaman siswa terhadap kontribusi perempuan dalam sejarah Indonesia. Sari & Andi (2024) berfokus pada buku teks dan pemahaman peserta didik kelas XI, sedangkan Utama (2024) berfokus pada buku teks kelas X serta pandangan peserta didik terhadap representasi gender. Artikel ini juga membahas isu yang sama, yaitu bagaimana perempuan direpresentasikan dalam narasi sejarah di buku teks SMA. Tidak hanya peserta didiknya, juga menganalisis pandangan guru terhadap buku teks sejarah yang selalu mereka gunakan dalam pembelajaran. Untuk melihat sejauh mana materi yang tersedia dianggap memadai, serta bagaimana guru menyikapi keterbatasan narasi perempuan dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Representasi Tokoh Perempuan dalam Buku Teks Sejarah serta Pemahaman Siswa kelas 10 SMK Hidayah terhadap Peran Perempuan dalam Sejarah” menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana penggambaran tokoh perempuan dalam buku teks sejarah, serta menelaah apakah representasi tersebut telah mencerminkan prinsip kesetaraan gender atau masih mengandung bias. Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya membahas jumlah atau keberadaan tokoh perempuan, tetapi juga menelaah secara mendalam representasi tokoh perempuan melalui narasi, peran, dan kontribusinya dalam sejarah. Penelitian ini juga menganalisis pengaruh representasi tersebut terhadap pandangan peserta didik mengenai peran perempuan dalam sejarah. Selain itu, penelitian ini menghubungkan analisis isi buku teks dengan pemahaman peserta didik, sehingga tidak hanya melihat buku teks sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai media yang memengaruhi cara pandang siswa. Dengan demikian, keterbaruan penelitian ini terletak pada penggabungan dua fokus kajian, yaitu analisis representasi tokoh perempuan dalam buku teks sejarah SMA dan analisis dampaknya terhadap perspektif peserta didik kelas X. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara materi sejarah dalam buku teks dengan pembentukan pemahaman siswa tentang kontribusi perempuan dalam sejarah Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana representasi tokoh perempuan disajikan dalam buku teks sejarah dan bagaimana pandangan guru terhadap buku teks sejarah, serta pemahaman siswa terhadap peran tokoh perempuan dari pembelajaran sejarah. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap data yang diperoleh melalui proses analisis yang rinci (Nurrisa et al., 2025). Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat menggali informasi secara lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman subjek penelitian terhadap materi sejarah yang berkaitan

dengan tokoh perempuan. Penelitian dilaksanakan di SMK Hidayah Semarang dengan melibatkan satu guru mata pelajaran sejarah kelas X serta seluruh siswa dari kelas X TKJ dan X RPL yang dipilih sebagai subjek penelitian. Kelas X TKJ terdiri atas 25 siswa laki-laki, sedangkan kelas X RPL terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dinilai sesuai dengan kebutuhan penelitian (Subhaktiyasa, 2024). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, hasil wawancara, dan studi dokumen. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Yaitu teknik untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik dari isi yang telah didapat secara objektif, sistematis, dan generalis (Sitasari, 2022).

Observasi dilakukan pada proses pembelajaran sejarah di kelas X TKJ dan X RPL dengan mengamati secara langsung bagaimana guru sejarah mengajar materi tentang tokoh perempuan dan peranannya di kelas. Mulai dari cara guru menjelaskan materi, penggunaan buku teks maupun sumber lain dalam pembelajaran, hingga memperhatikan respons dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui observasi ini dapat diperoleh gambaran mengenai proses penyampaian materi sejarah dan bagaimana tokoh perempuan diperkenalkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Kemudian wawancara dilakukan pada guru mata pelajaran sejarah kelas X, dua siswa laki-laki dari kelas X TKJ, dan 2 siswa perempuan dari kelas X RPL. Pertanyaan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Pertanyaan mengenai penyampaian materi tokoh perempuan dalam pembelajaran sejarah, pandangan guru terhadap representasi tokoh perempuan dalam buku teks sejarah, serta pemahaman siswa mengenai peran tokoh perempuan dan respon mereka terhadap materi yang diajarkan.

Untuk memperoleh informasi mengenai representasi tokoh perempuan dalam buku teks sejarah, dilakukan studi dokumen melalui buku teks sejarah yang digunakan oleh guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Buku yang dianalisis terdiri dari dua terbitan berbeda, yaitu satu buku terbitan Kemendikbudristek tahun 2021 dan dua buku terbitan Viva Pakarindo tahun 2025. Namun untuk buku terbitan Kemendikbudristek tahun 2021 belum mencakup keseluruhan materi kelas X, khususnya pada materi semester kedua, maka guru melengkapi materi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber lain, seperti jurnal ilmiah, artikel dari internet, atau buku-buku sejarah pendukung lainnya. Seperti penuturan (Utama, 2024) kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemerintah belum sepenuhnya siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kemunculan tokoh perempuan dalam bentuk penyajian materi dan narasi yang menggambarkan peranannya dalam peristiwa sejarah. Kemudian menelaah bagaimana perempuan ditampilkan dalam materi pembelajaran, baik melalui penjelasan teks, ilustrasi gambar, maupun kontribusinya dalam perjuangan bangsa. Kemudian mengumpulkan data mengenai jumlah tokoh perempuan yang muncul dalam masing-masing buku teks yang dianalisis. Data tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana keterwakilan perempuan dalam buku teks sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Representasi Tokoh Perempuan dalam Buku Teks Sejarah Kelas X

Tingkat pemahaman siswa dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam menangkap, menginterpretasikan, dan memahami konsep, makna, fakta, maupun situasi yang diperoleh selama proses pembelajaran (Hikmah & Winarsih, 2023). Tentu ini tidak lepas dari peran buku teks sebagai sumber belajar utama yang digunakan oleh peserta didik. Penyajian materi tidak hanya berupa tulisan informasi, tetapi juga turut menentukan luasnya pengetahuan siswa serta cara mereka memahami isinya.

Pada buku teks sejarah kelas X terbitan Kemendikbudristek tahun 2021 karya Sari Oktafiana, pembahasan materi sejarah menunjukkan adanya representasi tokoh perempuan dalam narasi sejarah Indonesia dan hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menghadirkan tokoh perempuan sebagai bagian dari perjalanan sejarah bangsa. Pada buku teks ditemukan empat tokoh perempuan yang disebutkan.

Tabel 1. Tokoh Perempuan pada buku teks kelas X terbitan Kemendikbudristek tahun 2021

No.	Tokoh dan Narasi	Halaman
1.	<i>Nyi Hajar atau Raden Ajeng Sutartinah</i> “Dikisahkan Nyi Hajar menyuruh salah satu anak mereka untuk membeli mi godhok di pinggir jalan saat Ki Hajar pulang larut malam setelah ditetapkan menjadi orang pertama yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan RI.”	21
2.	<i>Ratu Wilhelmina</i> “Saran dari Van Deventer ini rupanya didengar oleh Ratu Wilhelmina. Saat pidato Pembukaan Parlemen Belanda pada tahun 1901, Ratu Wilhelmina menyatakan bahwa pemerintah Belanda memiliki kewajiban moral dan hutang budi terhadap rakyat di Hindia Belanda.”	51
3	<i>Ibu Fatmawati</i> Pada narasi mengenai “ Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Wanita: Kesenjangan Gender dalam Rumah Tangga di Indonesia, 1950-an”	68
4	<i>Rahmi Hatta</i> Pada narasi mengenai “ Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Wanita: Kesenjangan Gender dalam Rumah Tangga di Indonesia, 1950-an.”	68

Berikutnya analisis buku teks Viva Parkindo yang ditulis oleh Tim Penyusun dilakukan terhadap dua buku, yaitu semester pertama dan semester kedua. Pada buku teks semester pertama hanya ditemukan dua tokoh perempuan yang disebutkan, karena materi pada semester ini lebih berfokus pada pembahasan mengenai pengertian sejarah dan penelitian sejarah.

Tabel 2. Tokoh Perempuan pada buku teks kelas X terbitan Viva Pakarindo semester pertama tahun 2025

No.	Tokoh dan Narasi	Halaman
1.	<i>R.A Kartini</i> “...surat pribadi adalah surat yang ditulis R.A Kartini kepada bangsawan Belanda.”	35
	“dalam karya Habis Gelas Terbitlah Terang, R.A Kartini mengatakan wanita Jawa jangan mau dipingit.”	41
2.	<i>Sayuti Melik</i> “...membandingkan naskah teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang ditulis tangan oleh Ir. Soekarno dengan naskah teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang diketik oleh Sayuti Melik. Walaupun sama, yang asli adalah yang diketik oleh Sayuti Melik karena ditandatangani Soekarno.	41

Kemudian pada buku teks semester kedua ditemukan 22 tokoh perempuan yang disebutkan.

Tabel 3. Tokoh Perempuan pada buku teks kelas X terbitan Viva Pakarindo semester kedua tahun 2025

No.	Tokoh dan Narasi	Halaman
1.	<i>Sinta</i> “...dikisahkan bala tentara kera mencari Sinta di negeri timur bernama Yawadwipa...”	7
2.	<i>Dara Jingga</i> “...putra bangsawan Majapahit dari ubu seprang putri Melayu bernama Dara Jingga (putri dari Maharaja Melayu Mauli Marwadewa.”	19
3.	<i>Dewi Rukmini</i> “Kitab <i>Kresnayana</i> berisi mengenai perkawinan antara Kresna dan Dewi Rukmini.”	20
4	<i>Rati</i> “Kitab <i>Smaradhahana</i> menceritakan tentang sepasang suami istri Smara dan Rati yang menggoda Dewa Syiwa yang sedang bertapa. Smara dan Rati mendapat kutukan dan mati terbakar oleh api (<i>dhahana</i>) karena kesaktian Dewa Syiwa.”	20
5	<i>Ken Endok</i> “Ibu Ken Arok bernama Ken Endok.”	21
6	<i>Ken Dedes</i> “Ken Arok mempunyai keinginan untuk	21

	memperistri Ken Dedes (istri Tunggal Ametung). Agar dapat memperistikan Ken Dedes, Ken Arok membunuh Tunggal Ametung dengan keris Mpu Gandring.”	21
	“Bersama Ken Dedes memiliki putra bernama Mahesa Wongateleng, ...”	
7	<i>Dewi Rambli</i> “Ken Arok mempunyai empat putra yang bernama Panji Tohjoyo, Panji Sudatu, Panji Wregola, dan Dewi Rambli.”	21
8	<i>Ken Umang</i> “...bersama Ken Umang, Ken Arok mempunyai empat putra yang bernama Panji Tohjoyo, Panji Sudatu, Panji Wregola, dan Dewi Rambli.”	21
	“Berita mengenai siapa yang membunuh Ken Arok sampai kepada Tohjoyo (putra Ken Arok dengan Ken Umang).”	21
9	<i>Dyah Pitaloka</i> “...perselisihan antara Gajah Mada dan Raja Pajajaran sehingga memicu adanya pertempuran yang menyebabkan terbunuhnya Raja Pajajaran dan putrinya Diah Pitaloka	23
10.	<i>Dyah Kusumawardhani</i> “Setelah ayah Wuruk meninggal digantikan oleh putrinya (Diah Kusuma Wardani)...”	23
11.	<i>Bhre Wirabumi</i> “Pengangkatan Dyah Kusumawardhani tersebut memicu terjadi perang saudara antara anak Hayam Wuruk dari istri selirnya (Bhre Wirabumi menuntut tahta kerajaan Mahapahit.”	23
12.	<i>Dewi Durga</i> “...kata candi berasal dari kata candika yaitu salah satu nama dari Dewi Durga (dewi maut).”	28
13.	<i>Fatimah binti Maimun</i> “Versi kedua menunjukkan bukti kuat pengaruh Islam baru ada pada abad ke-11, yaitu dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun...”	42
	“Batu nisan Fatimah binti Maimun yang berangka	

	tahun 475 H (1082 M) di Leran, Gresik”	44
14.	<i>Rara Santang</i> “...Seorang mubaligh dan musafir besar bernama Syarif Abdullah dan ibunya Rara Santang Putri Prabu Siliwangi) berjasa menyebarkan agama Islam di Jawa Barat.”	46
15.	<i>Ratu Nahrisyah</i> “Nisan kubur Ratu Nahrisyah, berangka tahun 1428 M.”	47
	“Raja-raja yang pernah memerintah di Kerajaan Samudra Pasai antara lain antara lain Sultan Malik as-Saleh (696 H-1297 M), Sultan Muhammas Malik zahir (1297-1326 M), Sultan Mahmud Malik Zahir (±1346-1383 M), Sultan Zainal Abidin Malik Zahir (1383-1405 M), Sultan Nahrisyah (1405-1412 M), dan Sultan Abu Zain Malik Zahir (1412 M).”	47
16.	<i>Putri Salaro Pinang Masak</i> “Datuk Patuka Berhala menikah dengan Putri Salaro Pinang Masak yang sudah muslim ...”	50
17.	<i>Putri Panjang Rambut</i> “Pengganti Datuk Paduka Berhala adalah orang Kayo Hitam yang beristri salah seorang putri dari saudara ibunya yaitu Putri Panjang Rambut.”	50
18.	<i>Ratu Kalinyamat</i> “...sejak kecil Pangeran Jepara sudah diikutkan kepada bibinya (Ratu Kalinyamat) di Jepara. Pangeran Jepara yang dibesarkan oleh Ratu Kalinyamat menuntut tahta kerajaan Banten, ...”	54
19.	<i>Boki Tayyiban</i> “Kapita Gurabesi kemudian dinikahkan dengan Putri Sultan Ibnu Mansur yang bernama Boki Tayyiban.”	61
20.	<i>Daeng Sikunto</i> “Raja Biman I mempersunting putri Karaeng Kassuarang (adik istri sultan Makassar bernama Daeng Sikontu).”	62
21.	<i>Karaeng Bonto Je’ne</i> “Sultan Bima II menikahi Karaeng Bonto Je’ne (saudara Sultan Hasanuddin).”	62
22.	<i>Daeng Tamemang</i> “Sultan Nuruddin menikah dengan Daeng	62

Tamemang (saudari putri raja Tallo).”

Materi sejarah kelas X semester awal cenderung berfokus pada pengenalan konsep dasar sejarah dan perkembangan awal kehidupan manusia. Sementara pada semester kedua materi pembelajaran mulai membahas periode Kerajaan Hindu-Buddha dan Kerajaan Islam. Akan tetapi pada **Tabel 1**, hasil dari analisis buku teks terbitan Kemendikbudristek, disebutkan tokoh Ratu Wilhelmina. Dia adalah ratu yang memerintah Belanda dari tahun 1890 hingga 1948 dan menjadi sosok penting dalam pemerintahan Hindia Belanda. Dalam narasi buku teks disebutkan “Saat pidato Pembukaan Parlemen Belanda pada tahun 1901, Ratu Wilhelmina menyatakan bahwa pemerintah Belanda memiliki kewajiban moral dan hutang budi terhadap rakyat di Hindia Belanda.”, penyebutan tersebut menunjukkan keterlibatan Ratu Wilhelmina dalam konteks lahirnya Politik Etis setelah adanya sistem Tanam Paksa yang menyiksa penduduk pribumi. Panggilan moral yang disampaikan oleh Ratu Wilhelmina kemudian diwujudkan melalui kebijakan Politik Etis yang dikenal dengan Trias Van Deventer, yang mencakup program irigasi, emigrasi (transmigrasi), dan edukasi. Pelaksanaan kebijakan tersebut memberikan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat pribumi untuk memperoleh pendidikan, sehingga turut melahirkan generasi terpelajar yang memiliki kesadaran kebangsaan dan pemikiran kritis. Dari kelompok inilah kemudian muncul tokoh-tokoh penting dalam pergerakan nasional Indonesia, seperti R.A. Kartini, H.O.S. Tjokroaminoto, Tan Malaka, Soekarno, dan Mohammad Hatta. (Ucu, 2017). Meskipun demikian, pembahasan mengenai Ratu Wilhelmina dalam buku teks masih berfokus pada keterkaitannya dengan lahirnya Politik. Buku teks tidak memberikan uraian yang lebih mendalam mengenai posisinya sebagai seorang perempuan yang menduduki jabatan tertinggi dalam pemerintahan Belanda maupun pengaruh kepemimpinannya dalam pengambilan kebijakan kolonial. Buku teks tidak hanya perlu menampilkan C. Th. van Deventer sebagai penggagas Politik Etis, tetapi juga menjelaskan bagaimana Ratu Wilhelmina berperan dalam mendorong lahirnya kebijakan tersebut melalui gagasan tentang tanggung jawab moral Belanda terhadap rakyat Hindia Belanda. Tidak hanya itu, pada penelitian Thohir & Azhara (2022), terdapat catatan yang menjelaskan bahwa Keraton Yogyakarta pernah melakukan jamuan makan untuk memperingati peringatan 40 tahun kepemimpinan Ratu Wilhelmina pada 10 September 1938. Pihak Keraton bahkan memberikan undangan *gala-diner* kepada Mangkunegoro. Fakta tersebut menunjukkan bahwa Ratu Wilhelmina merupakan tokoh yang memiliki posisi dan pengaruh penting, bahkan mendapat pengakuan dari elite politik dan kerajaan di Hindia Belanda.

Meski Ratu Wilhelmina bukan perempuan yang berasal dari Indonesia, keberadaannya memiliki arti penting dalam sejarah Indonesia karena sejumlah kebijakan yang lahir pada masa pemerintahannya turut memengaruhi kehidupan masyarakat di Hindia Belanda. Perannya dalam mendukung lahirnya Politik Etis menjadi salah satu faktor yang membuka akses pendidikan bagi penduduk pribumi dan mendorong munculnya generasi terpelajar yang kemudian berperan dalam pergerakan nasional. Oleh karena itu, Ratu Wilhelmina tidak hanya relevan untuk dipahami dalam konteks sejarah kolonial Belanda, tetapi juga sebagai tokoh perempuan yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan sejarah Indonesia.

Kemudian berdasarkan **Tabel 2**, representasi tokoh perempuan dalam buku teks sejarah terlihat lebih banyak muncul, khususnya tokoh-tokoh perempuan pada masa Kerajaan Hindu-Buddha dan Kerajaan Islam. Hal itu menunjukkan bahwa representasi tokoh perempuan dalam buku teks mulai diberi ruang, namun kehadirannya masih menunjukkan pola representasi yang belum seimbang. Tokoh

perempuan lebih sering ditempatkan sebagai pelengkap narasi sejarah yang berpusat pada tokoh laki-laki dan dinamika politik kerajaan, sehingga kontribusi mereka belum dibahas secara mendalam sebagai aktor utama sejarah, apalagi sejarah tentang masa kerajaan-kerajaan di Nusantara.

Salah satu tokoh yang disebutkan ialah Ratu Nahrisyah sebagai raja perempuan atau Sultanah pertama di Aceh yang memimpin kerajaan Samudra Pasai. Keberadaan Sultanah Nahrisyah sebenarnya memiliki nilai historis yang penting karena menunjukkan adanya kepemimpinan perempuan dalam sistem politik kerajaan Islam di Nusantara. Sebagai seorang politikus, Sultanah Nahrisyah menunjukkan kecakapannya dalam menyusun strategi politik serta kemampuannya dalam menghadapi berbagai konflik, baik di dalam maupun di luar kerajaan. Di bidang ekonomi, Sultanah Nahrisyah berhasil mengatur sistem perekonomian kerajaan, menjaga kestabilan perdagangan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Noriska et al., 2026). Namun, dalam buku teks sejarah, tokoh ini hanya disebutkan secara singkat tanpa uraian mengenai kiprah, kebijakan, maupun pengaruhnya terhadap perkembangan Samudra Pasai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam buku teks masih bersifat simbolik, yakni sekedar menghadirkan nama tokoh tanpa memberikan ruang yang cukup untuk memahami peran dan kontribusinya secara utuh.

Selain itu juga ada Putri Salaro Pinang Masak yang merupakan salah satu tokoh cerita rakyat yang menggambarkan sosok putri raja yang cantik, bijaksana, dan memiliki rasa hormat kepada orang tuanya, terutama dalam menghadapi dilema antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bangsa dan kerajaan (Akbar et al., 2025). Meskipun tokoh Putri Salaro Pinang Masak hanyalah sosok dalam cerita rakyat, namun ini dapat menggambarkan bahwa perempuan sesungguhnya memiliki kebijaksanaan, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi sulit. Tentu kisah-kisah ini menarik jika dipelajari oleh peserta didik dan diperdalam kisah perjuangan mereka pada buku teks. Peserta didik dapat memahami bahwa tokoh perempuan tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap dalam cerita, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga kehormatan keluarga, kepentingan masyarakat, dan keberlangsungan kerajaan dalam politik.

Pemahaman Siswa kelas X terhadap Peran Tokoh Perempuan dalam Sejarah

Pada observasi di kelas X TKJ dan X RPL, guru menjelaskan tentang sejarah Kerajaan Sriwijaya, mulai dari pengenalan Kerajaan Sriwijaya, masa kejayaan, hingga keruntuhan. Dengan metode ceramah, guru menyebutkan salah satu tokoh sejarah perempuan yaitu Dewi Tara atau Tara Dharmasetu. Dalam prasasti Nalanda, Tara menikahi Samaragrawita yang merupakan ayah Balaputradewa (Muljana, 2011: 224-225). Lalu guru menjelaskan bahwa Tara Dharmasetu memiliki peran pendukung di pembangunan kerajaan Sriwijaya saat masa pemerintahan Balaputradewa. Pembelajaran di kelas X TKJ yang mayoritas peserta didiknya adalah laki-laki menunjukkan sedikit ketertarikan, namun tidak ada yang bertanya sama sekali dan hanya mencatat. Sementara di kelas X RPL yang diantaranya ada tiga siswi perempuan menunjukkan keantusiasan yang besar pada materi maupun pertanyaan yang guru ajukan.

Sebelum pembelajaran ditutup, guru menjelaskan tentang peran tokoh perempuan lainnya seperti Retno Marsudi dan Susi Pudjiastuti yang berhak menyandang gelar pahlawan masa kini karena kontribusinya bagi Indonesia, kemudian menanyakan peran tokoh perempuan pada peserta didik. Di kelas X RPL, peserta didik berebutan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Peserta didik menjawab bahwa peran tokoh perempuan dalam pembelajaran itu sangat penting dan menjelaskan tentang peran R.A

Kartini yang membuat sekolah bagi perempuan. Namun satu siswa laki-laki menjawab bahwa sejarah tokoh perempuan tidak penting karena hanya bertugas menjahit, yang mana itu menjerumus pada tokoh perempuan yang dia ketahui yaitu Fatmawati.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa pemahaman siswa terhadap tokoh perempuan dalam sejarah masih terbatas pada beberapa tokoh yang umum dikenal, seperti R.A. Kartini, Cut Nyak Dien, dan Fatmawati. Sebagian besar siswa hanya mampu menyebut tokoh-tokoh yang sering dibahas di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai tokoh perempuan dalam sejarah masih belum luas dan pembahasannya dalam pembelajaran sejarah masih terbatas.

Meskipun demikian, siswa telah memahami bahwa perempuan memiliki peran penting dalam sejarah Indonesia, seperti berkontribusi dalam perjuangan pendidikan, perjuangan kemerdekaan, serta perlawanan terhadap penjajahan. Salah satu siswa menjelaskan bahwa Cut Nyak Dien berperan dalam melawan penjajahan Belanda, sedangkan siswa lainnya menyebut bahwa perempuan membantu perjuangan bangsa melalui pendidikan dan dukungan terhadap kemerdekaan Indonesia. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa siswa menyadari adanya kontribusi perempuan dalam perkembangan sejarah bangsa.

Siswa juga menganggap bahwa peran perempuan dalam sejarah sama pentingnya dengan laki-laki, seperti memiliki peran yang saling melengkapi dalam kehidupan maupun perjuangan bangsa. Beberapa siswa juga menghubungkan pentingnya perempuan dengan peran perempuan sebagai ibu dan pendidik dalam keluarga.

Tokoh perempuan dalam sejarah juga memberikan nilai dan pelajaran positif bagi siswa. Diketahui bahwa siswa memperoleh pelajaran mengenai keberanian dalam mengambil keputusan, semangat perjuangan, dan sikap pantang menyerah. Mereka merasa kagum terhadap keberanian tokoh perempuan pada masa lalu yang mampu ikut berjuang meskipun berada dalam keterbatasan pada zamannya.

Dalam proses pembelajaran siswa mengaku cukup tertarik mempelajari tokoh perempuan karena dianggap memberikan cerita baru dan menambah wawasan mengenai sejarah. Namun siswa merasa bahwa pembahasan mengenai tokoh perempuan masih perlu diperbanyak agar pemahaman mereka mengenai kontribusi perempuan dalam sejarah menjadi lebih luas dan berharap materi tokoh perempuan dalam buku teks dapat dilengkapi dengan gambar atau media visual. Seperti yang dituturkan oleh Kochar (2008: 171), buku teks harus disertai dengan ilustrasi yang menarik. Seperti menyajikan visual seperti foto, peta, tabel waktu, gambar, diagram gambar, dan lain-lain. Tujuannya untuk menarik di lihat dan dibaca. Sehingga peserta didik lebih mudah untuk mengenali nilai-nilai pelajaran yang terkandung.

Persepsi Guru terhadap Penyajian Tokoh Perempuan dalam Buku Teks Sejarah

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah kelas X di SMK Hidayah menunjukkan bahwa penyajian tokoh perempuan dalam buku teks sejarah kelas X masih belum memberikan porsi yang seimbang dibandingkan tokoh laki-laki, begitupun dengan peranannya. Guru menilai bahwa tokoh perempuan memang telah dimunculkan dalam materi pembelajaran sejarah, namun jumlah dan pembahasannya masih terbatas pada tokoh-tokoh tertentu yang sudah dikenal luas seperti Ratu ketiga Majapahit Tribhuwana Wijayatunggadewi dan Dyah Pitaloka. Hal itu berbeda pada buku teks kelas XI yang lebih banyak membahas tokoh perempuan sebab adanya materi mengenai Kemerdekaan Indonesia.

Guru juga mengungkapkan bahwa pembahasan mengenai tokoh perempuan dalam buku teks umumnya bersifat sebagai informasi tambahan seperti lebih banyak menekan pada latar belakang tokoh dan bentuk perjuangannya serta menjadi pelengkap dari tokoh sentral laki-laki yang tengah di bahas, sehingga belum menjelaskan secara rinci mengenai pengaruh serta kontribusi tokoh perempuan terhadap perkembangan masyarakat maupun bangsa Indonesia. Jika siswa ditanya mengenai tokoh perempuan dalam sejarah, sebagian besar siswa hanya mengenal R.A. Kartini karena sejak sekolah dasar tokoh tersebut yang paling sering dibahas dalam pembelajaran.

Selain itu, guru menilai bahwa keterbatasan representasi perempuan dalam buku teks dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap sejarah. Karena jika tokoh perempuan lebih sedikit dibahas, siswa menjadi lebih mengenali tokoh laki-laki yang lebih banyak berkontribusi. Hal tersebut menyebabkan siswa menganggap bahwa sejarah lebih banyak didominasi oleh laki-laki, padahal perempuan juga memiliki peran penting dalam berbagai bidang kehidupan, tidak hanya kesehatan, tetapi juga dalam bidang politik seperti negosiasi serta diplomasi, bahkan pendidikan, sosial, budaya, dan perjuangan kemerdekaan. Ditekankan juga bahwa karena sosok perempuan-lah lahir tokoh laki-laki yang kemudian berperan besar dalam sejarah.

Karena keterbatasan materi mengenai tokoh perempuan dalam buku teks, media pembelajaran digital seperti media sosial, YouTube, dan internet menjadi alternatif yang dipilih untuk menambah sumber pembelajaran oleh guru. Melalui media digital tersebut, guru dapat mengakses berbagai informasi secara lebih mudah, cepat, dan beragam, termasuk mengenai tokoh-tokoh perempuan yang jarang dibahas dalam buku teks sejarah. Konten berupa video pembelajaran, dokumenter sejarah, artikel, maupun unggahan edukatif di media sosial membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai peran dan kontribusi perempuan dalam sejarah. Selain memberikan tambahan informasi, media digital juga membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Namun meskipun demikian, buku teks masih tetap dibutuhkan sebagai sumber pembelajaran utama karena lebih mudah diakses. Penggunaan media digital dalam pembelajaran juga terkadang mengalami kendala seperti keterbatasan sinyal atau akses internet yang kurang stabil, sehingga buku teks tetap memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran sejarah di kelas.

KESIMPULAN

Representasi tokoh perempuan dalam buku teks sejarah kelas X masih terbatas dan belum disajikan secara mendalam. Sementara pada buku teks terbitan Viva Pakarindo semester kedua menampilkan lebih banyak tokoh perempuan khususnya pada materi kerajaan Hindu-Buddha dan Kerajaan Islam. Namun pembahasannya masih singkat dan belum menggambarkan peranannya secara utuh dalam bidang politik, ekonomi, sosial, atau budaya. Kemudian pemahaman siswa terhadap sejarah tokoh perempuan masih terbatas, namun siswa telah memahami bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam perjuangan bangsa, terutama dalam bidang pendidikan dan perjuangan kemerdekaan. Namun masih ditemukan adanya pandangan stereotip yang menganggap perempuan hanya berperan dalam ranah domestik.

Kemudian persepsi guru menunjukkan bahwa penyajian tokoh perempuan belum seimbang dengan tokoh laki-laki. Kemunculan tokoh perempuan hanya sebatas pelengkap dan keterbatasan tersebut berdampak pada pemahaman siswa yang lebih mengenal tokoh laki-laki. Karena hal ini guru memanfaatkan sumber tambahan seperti internet, jurnal, media sosial, atau video pembelajaran.

Dengan demikian peranan tokoh perempuan masih perlu ditingkatkan, khususnya pada buku teks kelas X. Penyajian teks yang menarik diharapkan dapat membantu siswa bahwa perempuan juga memiliki kontribusi besar dalam perkembangan sejarah bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, U., Harahap, E. P., & Yusra, H. (2025). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Putri Pinang Masak. *Lintang Aksara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2). <https://doi.org/10.22437/jla.v4i2.48276>
- Chiponda, A., & Wassermann, J. (2011). Women in History textbooks - What message does this send to the youth? *Yesterday & Today*, (6), 13–25.
- Darwati. (2011). Pemanfaatan Buku Teks oleh Guru dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Kasus di SMA Negeri Kabupaten Semarang. *Paramita: Historical Studies Journal*, 21(1).
- Difa, A. B., & Setyawan, A. G. (2025). REPRESENTASI DALAM MEDIA DAN BUDAYA: PERSPEKTIF TEORI STUART HALL. *Sanak: Jurnal Studi Agama-agama*, 2(2).
- Febriani, S. W. (2021). Analisis Buku Teks Sejarah Kelas XI dalam Pembelajaran Daring di SMA Negeri 1 Kebomas. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.17977/um081v1i22021p213-221>
- Hikmah, H. D. R., & Winarsih. (2023). Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Kelas X SMA melalui Media Pembelajaran E-Poster Berbasis Website pada Materi Perubahan Lingkungan. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 12(1).
- Kochar, S.K. (2008). Pembelajaran Sejarah – *Teaching of History*. Jakarta: Grasindo
- Mariana, A. (2021). Memikirkan Ulang Historiografi Sejarah Perempuan. *Jurnal Sejarah*, 4(1), 1–4.
- Muljana, S. (2011). Sriwijaya. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Noriska, Z. A., Istiqamatunnisak., Parmila., Reza, M., Wusqa, U., & Humaira, P. T. (2026). Identitas Sultanah Nahrasiyah pada Masa Kerajaan Samudera Pasai: Perspektif Stuart Hall. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 10(1), 151–164. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/an-nas/>.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *JTPP: Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02(3), 793–800. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581>
- Nurwahid, A. (2026). Buku Teks: Pengertian, Unsur, Fungsi, Jenis, Ciri-ciri, dan Manfaat. *RidwanInstitute*, <https://ridwaninstitute.co.id/id/buku-teks/>. Diakses 28 Mei 2026.
- Pradadimara, D. (2019). *Perempuan dan Perspektif Gender dalam Penulisan Sejarah Indonesia* 14(1). 69-85. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb>
- Rosita, R., & Supriatna, N. (2021). Meningkatkan Keterampilan Membaca Kritis Buku Teks dalam Belajar Sejarah Melalui Metode Search, Solve, Create and Share (SSCS). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(2), 175–190. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i2.27155>
- Sakti, A. F. S., & Hotimah, I. H. (2023). PEMANFAATAN BUKU TEKS SEJARAH OLEH GURU. *Jambura History and Culture Journal*, 5(2), 56–69. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v5i2.20483>
- Sari, W. P., & Andi. (2024). Representasi Peran Wanita pada Buku Teks Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI SMA. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 8(2), 301–313. <https://doi.org/10.29408/fhs.v8i2.26228>

- Setiawati, D., & Hidayat. A. W. (2026). Kajian Gender dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 7(3), 229-242. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i3.2976>
- Siregar, Z., Alwina, S., & Helmalia, O. (2023). Peran Pendidikan Sejarah dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS, dan Bahasa Inggris*, 5(1). <https://doi.org/10.55263/sintaksis.v5i1.409>
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik dalam Kualitatif. *Forum Ilmiah Indonesia*, 19(1).
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4).
- Thohir, A., & Azhara, B. M. F. (2022). Pengaruh Islam dan Eropa dalam Budaya Kuliner di Keraton Yogyakarta dan Surakarta Abad ke-19 dan ke-20 Masehi. *Jurnal Kawistara*, 12(2). <https://doi.org/10.22146/kawistara.70935>
- Ucu, K. R. (2017). Politi Etis Ratu Wilhelmina dan Tanam Paksa yang Menyiksa Pribumi. *Republika*, <https://republika.co.id/berita/selarung/suluh/17/11/30/p07kvn282-politik-etis-ratu-wilhemina-dan-tanam-paksa-yang-menyiksa-pribumi-part2>. Diakses 29 Mei 2026.
- Utama, T. R. (2024). Narasi Sejarah yang Tidak Setara: Mengurangi Bias Gender dalam Buku Teks Sejarah Indonesia. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 4(4), 442-256. <http://dx.doi.org/10.17977/um0330v7i2p%25p>